AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies
Journal website: https://al-afkar.com

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1453

Vol. 8 No. 2 (2025)
pp. 1512-1523

Research Article

Bantahan Abu Suhbah Dan As-Siba'i Terhadap Kelompok Inkar Sunnah (Kajian Analisis Pemikiran)

Abdul Rohim[1], Engkos Kosasih[2], Muhammad Al Mighwar[3]

1. UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: abdulrohim.indo@gmail.com

2. UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id

3. UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0).

Received : February 25, 2025
Revised : March 27, 2025
Accepted : April 12, 2025
Avalable online : May 22, 2025

How to Cite: Abdul Rohim, Engkos Kosasih and Muhammad Al Mighwar (2025) "Abu Suhbah and As-Siba'i's Rebuttal of the Inkar Sunnah Group (Thought Analysis Study)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1512–1523. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1453.

Abu Suhbah and As-Siba'i's Rebuttal of the Inkar Sunnah Group (Thought Analysis Study)

Abstract. Purpose and topic This research examines the objections of Abu Suhbah and as-Syiba'I to Abu Royah and Taufiq Sidiq regarding the position of the sunnah as the basis of Islamic teachings. The method used in this paper is a qualitative descriptive method by collecting library data to then analyze its contents. The results of this analysis found that the modern inkar sunnah understanding spread by Abu Royah and Taufiq Sidiq according to the author's analysis is based on a deep ignorance of the function of the sunnah in Islamic teachings. With this research, readers will understand that the

sunnah is not only an explanation of what is in the Qur'an, but also has its own role in determining religious law, besides that readers will also realize that in every era there must always be groups who want to shake one of the pillars of the source of religion, namely the Prophet's sunnah.

Keywoards: Abu Suhbah, As-Siba'I, Banlahan, Inkar Sunnah.

Abstrak. Tujuan dan topik Penelitian ini mengkaji tentang bantahan Abu Suhbah dan as-Syiba'I terhadap Abu Royah dan Taufiq sidiq terhadap posisi sunah sebagai landasan ajaran islam. Metode yang digunakan pada Tulisan ini dengan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data kepustakaan untuk kemudian dianalisis isinya. Hasil analisis ini menemukan bahwa paham inkar sunah modern yang disebar oleh Abu Royah dan Taufiq Sidiq menurut analisis penulis seperti didasari atas ketidaktahuan mendalam tentang fungsi sunah dalam ajaran islam. Dengan penelitian ini para pembaca akan memahami bahwa sunah itu bukan hanya sebatas penjelasan tentang apa yang ada dalam al-Quran, tapi juga mempunyai peran tersendiri dalam menentukan hukum agama, disamping itu para pembaca juga akan menyadari bahwa disetiap jaman pasti selalu ada kelompok-kelompok yang ingin menggoyahkan salah satu tiang sumber agama, yakni sunah Nabi.

Kata Kunci : Abu Suhbah, As-Siba'I, Bantahan, Inkar Sunnah.

PENDAHULUAN

Hadis Nabi, yang diwujudkan dalam tindakan dan perkataan Nabi Muhammad (saw), berfungsi sebagai pilar kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an. Perannya sebagai sumber hukum diterima secara luas oleh para ulama Islam, membimbing umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi, sekelompok kecil dalam dunia Islam, yang dikenal sebagai kelompok inkar sunah menantang keabsahannya. Kelompok-kelompok ini mengemukakan berbagai argumen untuk menolak Hadis, sehingga menimbulkan keprihatinan bagi komunitas Muslim.

Hadis Nabi memainkan peran penting dalam kehidupan Muslim. Hadis menjelaskan dan melengkapi ayat-ayat Al-Qur'an, menawarkan petunjuk tentang praktik keagamaan, interaksi sosial, dan perilaku moral. Namun, beberapa kelompok dalam Islam menantang legitimasinya.

Kelompok-kelompok ini sering berargumen bahwa Hadis Nabi tidak memiliki keabsahan, karena telah mengalami perubahan dan manipulasi selama berabad-abad. Mereka mungkin juga menyatakan bahwa Hadis tidak memiliki otoritas yang mengikat, karena hanya merupakan perkataan dan tindakan manusia biasa, bukan wahyu ilahi dari Allah SWT.

Keberadaan kelompok penolak Hadis membawa beberapa konsekuensi bagi komunitas Muslim. Pertama, mereka berisiko menyesatkan umat Islam dengan mempromosikan pemahaman yang menyimpang tentang Hadis. Kedua, mereka berpotensi melemahkan otoritas Hadis sebagai sumber hukum. Ketiga, kehadiran mereka dapat berkontribusi pada perpecahan dan fragmentasi dalam dunia Islam.

Studi ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui tinjauan pustaka. Data akan dikumpulkan dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang membahas argumen kelompok penolak Hadis dan kritik-kritik terhadap mereka.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis kritik-kritik yang dilayangkan terhadap kelompok penolak Hadis. Kita akan menganalisis argumen yang mereka gunakan untuk menolak Hadis, sekaligus mengungkap potensi kelemahan dan ketidakkonsistenan dalam penalaran mereka.

PEMBAHASAN

Inkar Sunah, Definisi, Bibit &Faktor Kemunculan

Berkata khon (2011) dalam bukunya, bahwah definisi inkar sunah yang ditemukannya dari literatur bahasa indonesia seperti dalam buku Gerakan inkar sunah dan jawabannya karangan Ahmad Husnan (1995), ensiklopedia islam Indonesia yang disusun oleh tim Syarif Hidayatullah (1992) belum eksplisit, yakni belum ditemukan secara terminology sehingga mempunyai makna yang jami' mani', dia menuturkan bahwa definisi yang ada belum menjawab akan persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat modern, sedangkan dalam tulisannya itu dia mempunya pandanngan sendiri dalam memaknai inkar sunah, Di kalangan minoritas umat Islam, terdapat sebuah paham menyimpang yang disebut "inkar sunnah". Paham ini dianut oleh sekelompok orang yang menolak sunah shahih sebagai dasar hukum Islam. Penolakan ini berlaku untuk semua jenis sunnah, baik sunnah praktis (pengamalan Al-Quran) maupun sunnah amaliyah (yang dikodifikasikan para ulama). Mereka menolak sunnah secara total, baik sunnah mutawatir maupun sunnah ahad, tanpa alasan yang dapat diterima oleh para ulama.[1]

Sesungguhnya faktor kemunculan kelompok inkar sunah sudah ada sejak dahulu kala yakni pada zaman sahabat Rasul, semisal yang diutarakan Hasan al-basri tentang apa yang terjadi kepada salah satu sahabat Nabi Imran bin Husain (w. 52 H) ketika meriwayatkan hadits, seketika itu terdapat orang yang menghentikan perkataan ia, orang itu berkata padanya: berilah kami pelajaran tentang al-Quran aja !, jawab Imran: apakah kamu tau, jika kamu dan temen-teman cuma menggunakan al-Quran tok, dapatkah kalian temukan bahwa sholat dzuhur itu empat rakaat, Sholat Ashar terdiri dari 4 rakaat, sedangkan Sholat Maghrib terdiri dari 3 rakaat.?[2] Pertanyaan yang dilontarkan kepada Imran bin Husain memang dilandasi akan ketidak tahuan dia akan fungsi sunah, sehingga setelah dia tau fungsinya maka langsung menerima, akan tetapi dengan seiringnya jaman, faktor tersebut berubah sehingga muncullah kelompok yang mengatas namakan al-Quran. al-Adhomi (1980).[3]

Suhudi Ismail (1992), menuqilkan dari kitab al-Umm karya Imam Syafei bahwa pada jaman Syafe'I ada sebuah kelompok inkar terhadap sunah terbagi menjadi tiga, pertama ialah kelompok yang menolak sunah secara mutlak, kedua; kelompok yang menolak sunah jika bertentangan dengan al-Quran, dan ketiga ialah kelompok inkar terhadap hadits ahad saja, kelompok ini hanya menerima hadits mutawatir saja dan selebihnya tidak.[4]

---

[1] Abdul Majid Khon, Pemikiran modern dalam sunah. (Kencana : Jakarta. 2011) Hal. 22.

[2] Muhammad Musthafa al-A'dhami. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980) Hal. 21

[3] Muhammad Musthafa al-A'dhami. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980) Hal. 21

[4] Syuhudi Ismail. Metode penelitian hadits. (Bulan Bintang : Jakarta. 1992). Hal. 8.

Pada jaman Imam Syafe'I ini para inkar sunah seperti keok tidak ada taringnya, musnahnya pemikiran inkar sunah saat berakhirnya abad ke 2 atau sampai abad ke 3, sekitar 11 abad lamanya terpendam tidak ada bekasnya, hingga muncul lagi pemikiran inkar sunah itu setelah daulah Islamiyah runtuh, dan dibawanya pemikiran ini lagi oleh para kolonial-kolonial barat, bertujuan untuk memporak-porandakan prinsip-prinsip islam yang sudah kokoh dengan pemikiran-pemikiran yang miring tentang sunah tersebut, dan sangat disayangkan bahwa pemikiran inkar sunah tersebut dilontarkan oleh ilmuan-ilmuan islam modern seperti halnya Muhammad Abduh, seperti dinuqilkan oleh Abu rayah dalam kitabnya, Abu Royah berkata: telah berkata Imam Muhammad Abduh sesungguhnya umat muslim tidak mempunyai pedoman kecuali al-Qur'an, dan Islam yang benar ialah pada abad pertama sebelum terjadinya fitnah.[5] Kemudian juga diikuti oleh Rasyid Ridho, Abu Royah, Taufiq Siddiq, Ahmad Amin, Ismail Adham. Al-Adhomi (1980).[6]

Dari pemaparaan diatas dapat dapat disimpulkan bahwa faktor kemunculan paham inkar sunah didasari atas beberapa sebab, seperti yang diutarakan oleh al-Barakati (2005), bahwa ada kelompok-kelompok yang menjadi bibit muncul pengingkaran sunah hingga sekarang ini, diantaranya ialah kelompok Khawarij, kelompok ini sudah muncul sejak jaman sahabat, dari beberapa pemikiran khawarij salah satunya bahwa Nabi memungkinkan melakukan perbuatan dosa besar, dan ke maksuman bagi Nabi hanya ketika menyampaikan al-Qur'an, dari dasar ini mereka tidak memakai sunah yang bertentangan (dalam pandangan mereka) walaupun sunah tersebut derajatnya mutawatir, oleh karena itu penzina tidak rizam, pencuri tidak di potong tangannya, ini disebabkan karena mereka melihat tidak ada kehujjahan dalam sunah Nabawi.[7] Tapi sesungguhnya mereka masih memakai sunah tapi disisi lain mereka menolak sunah yang bersumber dari sebagian sahabat khususnya setelah peristiwa tahkim. al-Adhomi (1980).[8]

Kelompok kedua yang merupakan bibit munculnya pemahaman inkar sunah ialah mu'tazilah, ia adalah kelompok yang mengedepankan akal atas segalanya, akal bagi mereka ialah hakim atas segala sesuatu, bahkan ketika mendapatkan nash al-Quran atau pun hadits yang bertentangan dengan akal mereka maka mereka akan menolaknya. (al-Barakati: 2005)[9]. Bahkan al-Khudari Beik (2006) di dalam kitabnya Tarikh tasyri'nya mempunyai pandangan bahwa kelompok mu'tazilah ini mengingkari sunah secara keseluruhan[10], pendapat ini senada dengan apa yang dituliskan oleh as-Sibai (2010) dalam kitabnya.[11] Akan tetapi realitanya ketika melihat

[5] Muhammad Musthafa al-A'dhami. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980) Hal. 26

[6] Muhammad Musthafa al-A'dhami. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980) Hal. 26

[7] Abu 'Ashim al-Barakati. Sabil al-Mukminin fi rad 'ala syubhat al-quraniyyin. (Dar Ibn Umar: mesir. 2005) Hal. 15.

[8] Muhammad Musthafa al-A'dhami. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980) Hal. 22

[9] Abu 'Ashim al-Barakati. Sabil al-Mukminin fi rad 'ala syubhat al-quraniyyin. (Dar Ibn Umar: mesir. 2005) Hal. 16

[10] Muhammad Khudhari Beik. Tarikh at-tasyri' al-Islami (Dar at-tauzi' : Cairo. 2006) Hal. 147.

[11] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 151

dari berbagai pendapat ulama tentang posisi mu'tazilah terhadap kehujjahan sunah dalam penolakan secara mutlak atau sebagiannya atau posisi mereka seperti jumhul Ulama, al-Adzhami (1980), memilih pendapat bahwa mu'tazilah pada posisi jumhur dalam menjadikan sunah sebagai hujjah, akan tetapi didalam penerimaan kevaliditasannya apakah shahih atau tidaknya pada suatu hadis mereka mengukur dengan peniliain mereka sendiri.[12]

Kelompok selanjutnya ialah syiah, kelompok ini terbelah menjadi beberapa sekte, bahkan hingga saat ini diseluruh negara bahwa jumlah sekte syiah terbagi menjadi 12 sekte (al-Adzhami : 1980).[13] Adapun posisi mereka terhadap kehujjahan sunah dalam agama menurut (al-Barakati : 2005), bahwa kelompok ini menolak hadits-hadist dari rantai sahabat, dan memvonis kebanyakan mereka dengan kafir dan zindiq, dan mempercayai bahwa Quran terdapat perubahan didalamnya, ini didasari berseberangan pemikiran mereka dengan ahlu sunah dalam penilaian terhadap sahabat.[14] Namun dalam menjadikan sunah sebagai hujjah agama al-Adzhami (1980) berpendapat, bahwa syiah sesungguhnya menerima sunah sebagai hujjah akan tetapi perbedaan antara kita dan mereka ialah didalam menilai suatu hadist tersebut, karena dalam pandangan mereka, seluruh sahabat sudah keluar dari islam setelah wafatnya Nabi kecuali 4, jadi penilaian mereka terhadap hadits ialah hanya menerima riwayat-riwayat yang bersumber dari ahlul bait saja, dan pastinya sesuai dengan kriteria mereka.[15]

Dan juga tidak bisa dipungkiri dalam penyebaran paham inkar sunah ini ialah peran para orientalis yang telah menyebarkan syubhat-syubhat akan posisi sunah dalam Islam, tidak berhenti disitu semata, para orientalis juga mengkritik tentang ke validitasan al-Quran dengan syubhat bahwa Quran ialah perkataan Nabi Muhammad, kemudian fitnah-fitnah tentang sejarah perjalanan Nabi Muhammad, hingga mereka mengkritisi dan menebar fitnah pada sosok Nabi Muhammad SAW.[16]

Biografi ringkas Mustofa as-Siba'i

Mustafa al-Siba'i dilahirkan pada tahun 1915 di sebuah bandar yang bernama Homs, Syria. Tokoh ini lahir daripada latar belakang keluarga agama yang kuat. Bapa beliau iaitu Husni al- Sibaci merupakan seorang tokoh terkenal dari segi kealiman, seorang pejuang dan tokoh pembaharuan di bandar kelahirannya (Muhammad Zarzur 2000)[17]. Mustafa al-Siba'iy lahir di tengah keluarga yang gemar mendalami ilmu pengetahuan. Tradisi ini sudah berlangsung selama berabad-abad, di mana ayah

[12] Muhammad Musthafa al-A'dhami. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980) Hal. 25

[13] Muhammad Musthafa al-A'dhami. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980) Hal. 25

[14] Abu 'Ashim al-Barakati. Sabil al-Mukminin fi rad 'ala syubhat al-quraniyyin. (Dar Ibn Umar: mesir. 2005) Hal. 20

[15] Muhammad Musthafa al-A'dhami. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980) Hal. 25

[16] Abu 'Ashim al-Barakati. Sabil al-Mukminin fi rad 'ala syubhat al-quraniyyin. (Dar Ibn Umar: mesir. 2005) Hal. 24

[17] Adnan Muhammad Zurzur. Musthafa as-Siba'I ad-daiyah al-mujaddid. (Darul qolam : Damaskus. Hal. 86

dan kakeknya terdahulu merupakan khatib di masjid raya Homs, Ayahnya memiliki majlis ilmu yang diikuti oleh para ahli ilmu fiqih dari Madinah. Di majlis tersebut, mereka mempelajari dan mendiskusikan berbagai persoalan agama berdasarkan dalil-dalil dan mengikuti mazhab tertentu, Mustafa al-Siba'iy sendiri menuturkan bahwa ayahnya mengajaknya untuk mengikuti majlis tersebut sejak kecil. Hal ini menumbuhkan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Ketika usianya cukup dewasa, ayahnya mengarahkannya untuk mempelajari ilmu syariat, khususnya dalam bidang fiqih perbandingan dan metode ijtihad para ulama, Bimbingan ayah sejak kecil ini berperan besar dalam membentuk kepribadian Mustafa al-Siba'iy.[18]

Masa Kecil dan Pendidikan Mustafa al-Siba'iy di Homs, Mustafa al-Siba'iy dibesarkan dalam keluarga yang gemar mempelajari ilmu pengetahuan. Sejak kecil, dia sudah diajarkan oleh ayahnya untuk menghafal Al-Qur'an dan mencari ilmu agama, Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, Mustafa melanjutkan pendidikannya di Madrasah al-Ibtida'iyyah selama satu tahun. Kemudian, dia pindah ke al-Madrasah al-Mas'udiyyah, sebuah madrasah khusus yang didirikan oleh al-Shaikh Tahir al-Ra'is di Madinah. Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Madrasah al-Mas'udiyyah, Mustafa melanjutkan ke al-Thanawiyyah al-Shar'iyyah (I'dady dan Thanawy) dan lulus pada tahun 1930. Sebelum lulus dari al-Thanawiyyah al-Shar'iyyah, Mustafa juga sempat belajar di al-Fath dan Madrasah Muhib al-Din al Khatib selama sekitar 2 tahun. Di Homs, Mustafa al-Siba'iy aktif dalam organisasi keagamaan bernama al-Rabitah al-Diniyyah yang didirikan oleh beberapa ulama dan dipimpin oleh al-Shaikh Muhammad Junaid.[19]

Menimba Ilmu di Universitas al-Azhar dan Pengalaman Pahit di Penjara, Pada tahun 1933, Mustafa al-Siba'iy memulai perjalanannya menimba ilmu di Universitas al-Azhar, Mesir. Dia mendaftar di Fakultas Syariah dengan fokus pada jurusan Fiqh dan Usul, Kecakapan dan keilmuannya yang mumpuni mengantarkan Mustafa al-Siba'iy untuk diakui sebagai mahasiswa non-Mesir yang berpengaruh, bahkan dalam waktu yang singkat, Namun, perjalanan studinya diwarnai dengan peristiwa pahit. Pada tahun 1941, dia dituduh oleh pemerintah Inggris terlibat dalam demonstrasi 'Ali al-Kaylany di Irak, Akibat tuduhan tersebut, Mustafa al-Siba'iy harus mendekam di balik jeruji besi selama empat bulan.[20]

Mustafa al-Siba'iy berhasil menyelesaikan program doktoralnya di Universitas al-Azhar dengan fokus pada bidang Usul al-Fiqh dan Tarikh al-Tashri' al-Islamy. Disertasinya yang berjudul "al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' al-Islamy" (Peranan Sunnah dalam Legislasi Islam) menjadi karya monumentalnya yang pertama, Penyelesaian disertasi ini diraihnya pada tanggal 6 Rajab 1368 H (bertepatan

[18] Adnan Muhammad Zurzur. Musthafa as-Siba'I ad-daiyah al-mujaddid. (Darul qolam : Damaskus. Hal. 86

[19] Adnan Muhammad Zurzur. Musthafa as-Siba'I ad-daiyah al-mujaddid. (Darul qolam : Damaskus. Hal. 95

[20] Adnan Muhammad Zurzur. Musthafa as-Siba'I ad-daiyah al-mujaddid. (Darul qolam : Damaskus. Hal. 103

dengan 4 Mei 1949 M). Sidang disertasi dilaksanakan pada tanggal 24 Jumada al-akhir, saat ia masih menjabat sebagai anggota parlemen.[21]
Selain itu terdapat karya beliau yakni;

1. Ishtirakiyyah al-Islam.
2. Da'wah al-Islam Waqi'iyyah La Khayaliyyah.
3. Akhlaquna al-Ijtima'iyyah.
4. Min Rawa'i'i Hadaratina.
5. 'Uzama'una fi al-Tarikh.
6. Sharh Qanun al-Ahwal al-Shakhsiyyah.
7. al-Mar'ah Baina al-Fiqh wa al-Qanun.
8. Hadha Huwa al-Islam.
9. al-Sirah al-Nabawiyyah – Durus wa 'Ibar.
10. Hakadha 'Allamtany al-Hayah.
11. dan lain sebagainya.[22]

Namun pada hari sabtu bulan oktober tahun 1963 telah wafat beliau di Damaskus, dengan dipenuhi ribuan para pemuda yang sedih telah ditinggalkan sosok Alim, politis, serta shaleh tersebut.[23] Semoga kita bisa meneruskan sosok beliau dari sisi keilmuan keshalehan dan pergerakannya untuk negri.

Biografi singkat Muhammad Abu Syuhbah

Muhammad bin Muhammad bin Suwailim Abi Syahbah, yang dikenal sebagai Abu Sadat, adalah seorang pakar hadis dan ilmu Al-Quran ternama dari Mesir. Lahir di desa Manyah Junah, distrik Dasuq, Kafr al-Syeikh, Mesir, pada tanggal 25 Syawal 1332H (bertepatan dengan 15 September 1914M), wafat pada tanggal 5 Syawal 1403H (bertepatan dengan 15 Juli 1983M) pada usia 79 tahun. Wafatnya terjadi setelah menjalani operasi. Jenazahnya disalatkan di Masjid Jami' al-Azhar oleh banyak ulama Al-Azhar dengan imam Sheikh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq. Abu Sadat dimakamkan di pemakaman keluarganya di Madinat Nasr, Kairo.[24]

Dedikasi dan kegigihannya dalam menuntut ilmu terbukti dengan raihan gemilang beliau**.** Beliau berhasil meraih gelar Sarjana Muda, Sarjana (Dirasat 'Ulya), dan Doktor Falsafah dengan predikat "mumtaz" (sangat cemerlang) dari Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar. Prestasi ini menjadi bukti nyata kesungguhan dan ketekunan beliau dalam belajar.[25]

Pakar ilmu agama ternama ini tak hanya mengajar di Universitas al-Azhar Mesir. Beliau pernah menjadi dekan dan dosen di Fakultas Ushuluddin, Asyut, cabang

[21] Adnan Muhammad Zurzur. Musthafa as-Siba'I ad-daiyah al-mujaddid. (Darul qolam : Damaskus. Hal. 351

[22] Adnan Muhammad Zurzur. Musthafa as-Siba'I ad-daiyah al-mujaddid. (Darul qolam : Damaskus. Hal. 103

[23] Adnan Muhammad Zurzur. Musthafa as-Siba'I ad-daiyah al-mujaddid. (Darul qolam : Damaskus. Hal. 541

[24] Nizar Abazoh dan Muhammad Riyadh al-Malih, Itmâm al-A'mlam (Dhil li Kitâb al-A'lam li Khairiddîn al-Zarkali) (Beirut: Dar Sadir, 1999), 266-267

[25] Nizar Abazoh dan Muhammad Riyadh al-Malih, Itmam al-A'mlam (Dhil Li Kitab al-A'lam Li Khairiddin al-Zarkali), 266-267

pertama Universitas al-Azhar di Mesir. Dedikasi beliau dalam mengajar pun tak terbatas pada satu negara. Beliau pernah mengajar di Fakultas Syariah, Institut Tinggi Saudi (Ma'had al-'Aliy al-Saudiy), Fakultas Syariah Universitas Raja Abdul Aziz di Makkah, serta mengajar Tafsir dan Hadis di Universitas Ummul Qura, Makkah. Pengabdiannya pun tak berhenti di situ, beliau pernah diutus ke Fakultas Syariah di Baghdad dan Universitas Umm Darman Islamiyyah di Sudan.[26]

Sheikh Abu Syahbah bukan hanya seorang pengajar yang luar biasa, tapi juga penulis yang prolific. Karyanya yang paling terkenal termasuk kitab al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm, al-Isrâ'îliyyat wa al-Maudhûcât fi Kutub al-Tafsîr, dan banyak lagi. Beliau juga menulis artikel di Majallât al Wa'yu al-Islâmiy al-Kuwaitiyyah.[27]

Sheikh Abu Syahbah telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mengabdi kepada Islam. Beliau dengan gigih berusaha menjaga kemurnian Al-Quran dan Sunnah, serta membersihkan nama Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabi'in dari berbagai tuduhan dan fitnah yang tidak berdasar. Upaya mulia ini beliau tuangkan dalam beberapa karyanya. Di antara karya-karyanya, kitab "al-Isrâ'îliyyat wa al Maudhûcât fi Kutub al-Tafsîr" dipilih untuk dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan kitab ini secara khusus membahas tentang Israiliyyat, sebuah topik yang jarang dibahas secara mendalam dalam karya-karya Sheikh Abu Syahbah lainnya.

Bantahan As-Siba'i dan Abu Suhbah terhadap kelompok inkar sunnah

Di bawah ini penulis akan menyajikan syubhat-syuhat dari inkar sunah yang didapati pada kitab as-sunnah wa makanatuha fi at-tasyri', Adapun syubhat pertama ialah syubhat yang di tulis oleh Taufiq Sidqi di majalah Bernama al-manar dengan judul : Islam itu adalah al-Qur'an semata, as-Syiba'I merangkum syubat tersebut dalam beberapa poin, antara lain:
Allah SWT mengabadikan dalam al-quran,

مَا فَرَّطنَا فِي الـكِتٰبِ مِن شَيءٍ (الأنعام: 38)

وَنَزَّلنَا عَلَيكَ الـكِتٰبَ تِبيَانًا لِّـكُلِّ شَيءٍ (الأنعام : 148)

Ayat tersebut menunjukan bahwa al-Qura'an memaparkan serta menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dalam urusan agama dan hukum-hukumnya, jadi tidak membutuhkan kepada sunah.

Dari syubhat di atas as-syiba'I (2010) membantah, bahwa al-Qur'an hanya mencangkup dasar-dasar agama dan prinsip-prinsip kaedah hukum secara umum saja, dan menyerahkan sebagian penjelasannya kepada Rasul, dan hukum mengikuti Rasul adalah wajib atasnya, itu adalah tugas Rasul sebagai penjelas dari sesuatu yang ada dalam al-Qur'an, dan sudah maklum adanya bahwa penjelasan seorang Rasul atas

[26] Nuruddin Atar, Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîth (Damsyik: Dar al-Fikr, 2003),
[27] Anonim, Ulama' wa A'lam (Katabu fi Majallât al-Wacyu al-Islâmiy al-Kuwaitiyyah), 193-194

hukum-hukum itu sejatinya ialah penjelasan tentang al-Qur'an.[28] Allah SWT berfirman pada surat an-nahl : 44,

وَاَنزَلنَآ اِلَيكَ الذِّكرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيهِم

Ayat di atas jelas sekali bahwa tugas Rasul ialah menjelaskan atas apa yang di turunkan ke pada umatnya yakni al-Quran, jadi penjelasan dari Rasul tidak bisa dipungkiri ialah sunah, dan wajib hukumnya untuk mengikuti juga sebagai hujjah agama.[29]

Syubhat kedua: Allah Swt berfirman di surat al-Hijr : 9,

اِنَّا نَحنُ نَزَّلنَا الذِّكرَ وَاِنَّا لَهُ لَحٰفِظُونَ

Ayat ini menunjukan bahwa hanya al-Qur'an saja yang dijaga oleh Allah SWT, tidak dengan sunah, jika sunah itu sebagai dalil dan juga hujjah agama, niscaya juga akan dijaga oleh Allah SWT.

as-syiba'I (2010) menerangkan, bahwa janji Allah SWT itu tidak terpaku untuk menjaga al-Quran saja, akan tetapi juga termasuk sunah bahkan lebih luas lagi yakni syariat agama, dengan usaha dan jibaku para ulama dalam membedakan antara hadis shahih, dhaif, bahkan mau'du, ini bukti bahwa sunah pun juga dijaga oleh Allah SWT dan layak untuk dijadikan sebagai hujjah agama.[30]

Ketiga: Jikalau sunah adalah hujjah niscaya Nabi memerintahkan agar menulisnya, dan diikuti dengan perbuatan sahabat dan para tabi'in untuk memodifikasinya agar terhindah dari kesalahan, perubahan, ketika sunah terjaga maka akan sampai kepada umat islam dengan keyakinan akan kevaliditasan hal tersebut, sesungguhkan dzanni tsubut itu tidak sah untuk dijadikan hujjah, didasari atas kalam Allah swt di surat al-an'am : 148

لَـنَا اِن تَتَّبِعُونَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِن اَنـتُم اِلَّا تَخرُصُونَ

Dan keyakinan akan validitas sunah tidak terjadi kecuali melalui penulisannya seperti halnya al-quran, dan valid riwayat dari Rasul bahwa ia memerintahkan untuk menghapus atas tulisan sunah di tangan para sahabat, begitu juga tindakan sahabat dan tabi'in salah satunya seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar dengan membakar 500 hadits.

[28] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 150.

[29] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 151.

[30] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 152.

Syubhat ini dijawab dengan beberapa poin, pertama: Sesungguhnya tidak ada perintah penulisan hadits dari Nabi dan juga larangan penulisan tidak berarti bahwa hadits itu bukan hujjah, akan tetapi itu semua disebabkan oleh beberapa sebab, diantaranya ada maslahat lain yakni penulisan al-Quran agar tidak tercampur dengan selain nya dan juga hilangnya kalam ilahi tersebut, dan kita tau dari riwayat bahwa larangan Rasul atas pemodivikasian sunah itu secara resmi seperti halnya Qur'an, sedangkan penulisan hadits untuk pribadi shabat sendiri itu sudah terjadi pada jaman Nabi.[31]

Kedua: Kehujjah sunah dalam syariat agama tidak hanya terbatasi dengan penulisannya saja, akan tetapi kehujjah sunah itu di landasi dengan banyak faktor; 1. Ke tawaturan, 2. Diriwayati oleh rawi yang tsiqat, 3. Penulisan sunah, dan perlu diketahui, bahwa penjagaan al-Quran pada masa Abu Bakar tidak hanya berdasarkan kodifikasi saja, akan tetapi proses penjagaan al-Quran didasari oleh ketawaturan hafalan para sahabat akan al-Quran, begitu juga periwayatan al-Quran dari awal generasi kegenerasi bukan hanya dengan tulisannya tapi dengan kedhabitan para penghafal al-Quran., terlebih lagi bahwa orang arab sudah dianugrahi dengan hafalan yang kuat, maka didalam periwayatan hadits bukanlah tulisan yang dijadikan sebagai landasan akan tetapi hafalan perawi lah yang menjadi acuannya.[32]

Ketiga: Adapun riwayat yang dipakai oleh taufiq Sidqi bahwasanya Abu Bakar telah membakar 500 shahifah, jika riwayat ini valid, maka tidak lain bertujuan untuk kehati-hatian bagi siapa yang mempunyai hafalan yang lemah, namun bagi sahabat yang mempunya hafalan yang kuat; semisal Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud maka tidak apa apa baginya, akan tetapi as-Siba'I menegaskan bahwa riwayat yang dipakai oleh Taufiq Sidqi itu tidak valid seperti yang di utarakan ad-Dzahabi dalam tadzkirah al-huffadz-nya.[33]

Keempat: sedangkan syubat menerangkan bahwa sunah tidak bisa lagi dijadikan hujjah dikarenakan dikodivikasi jauh setelah Rasul wafat, sehingga hilangnya validitasnya dan hanya sekedar dzan belaka, dan dzan tidak boleh menjadi landasan dalam agama Allah SWT. Perkataan ini seperti tidak melihat bagaimana ulama telah berusaha dengan sangat maksimal dalam mencegah pemalsuan dan juga tahrif di hadits, dengan periwayatan hadits yang selalu mengandalkan hafalan rawi dari dari masa sahabat sampai akhir abad pertama sedangkan periwayatan mengandalkan tulisan hanya sekedar saja, ini justru memberikan keyakinan bahwa sunah ini terjaga dan tidak ada keraguan dalamnya, Adapun adanya pemalsuan pada beberapa hadits, para ulama diam saja, akan tetapi telah menjelaskan secara detail sehinggal hati kita berasa tenang akan validitas hadits tersebut.[34]

---

[31] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 153.

[32] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 153

[33] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 154

[34] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 154

Kelima: mengenai dzan tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama tidak benar secara mutlak, yakni dzan tidak bisa dijadikan dalil dalam masalah prinsip dasar agama; keyakinan dan ibadah seperti perkara yang sudah maklum adanya seperti ke-Esa Allah SWT, kejujuran Nabi, kewajiban sholat lima waktu, zakat. Adapun masalah furu' tidak mengapa memakai dzan rajih.[35]

Syubhat Abu Royah.

Sedangkan berikut ini ialah syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh Abu Royah pengarang kitab adhwa ala as-sunnah Muhammadiyah, sebagai beriku:

Pertama: Berkata Abu royah (1994) dalam Adhwa al-bayan, bahwa apabila hadis sudah terkodivikasi pada jaman Nabi seperti halnya al-Quran niscaya semua sunah itu mutawatir dan tidak ada perselisihan dalam kalangan muslim akan validitasnya.[36]

Abu suhbah (1989) berkata, sepertinya Abu royah (1994) memahami bahwa kemutawatiran al-Quran itu terkodifikasinya menjadi buku pada jaman Nabi, ini ada kekeliruan yang nyata, sebab kemutawatiran yang ada dalam Qur'an itu berlandaskan pada sisi hafalan dan periwayatan oleh ribuan sahabat yang mengambil langsung dari Nabi, kemudian diikuti juga oleh hafalan dan periwayatan ribuat tabi'in sampai kekita hingga saat ini. Sedangkan tulisan itu hanya sebagai faktor penguat akan hafalan tersebut.[37]

Kedua: Berkata Abu Royah (1994) pada halaman113-114 setelah menyebutkan riwayat dari Ka'b al-ahba dan ibn Salam tentang kabar akan datangnya Nabi dan sifat-sifatnya yang tertulis dalam taurat dan menyebut akan bisyarah tersebut sebagai khurafat.

Sungguh ini adalah kebodohan yang nyata, bagaimana bisa dia mengatakan bahwa hadis shaheh tentang bisyarah yang ada dalam taurat dan sesuai isinya dengan al-Quran sebagai khurafat, sesungguhnya hadis tersebut ialah misdaq dari firman Allah SWT dalam surat al-araf : 157 yang berbunyi.

اَ لَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الاُمِّيَّ الَّذِى يَجِدُونَهٗ مَكتُوبًا عِندَهُم فِى التَّورٰىةِ وَالاِنجِيلِ

Walaupun hadis tersebut diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr dari Ka'b al-ahbar, kita harus percaya akan kebenarannya, disebabkan Ka'b adalah ulama ahlu kitab yang percaya akan Qur'an dan telah mendapatkan hidayah Islam.[38]

KESIMPULAN

Dari analisis penulis dari pemaparan di atas, ditemukan beberapa poin, yakni bahwa sunah dalam ajaran islam adalah salah satu sumber hukum islam, kedudukannya bukan hanya pelengkap al-Quran, tapi ketika al-Quran tidak

[35] Musthafa as-Syiba'I, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010) Hal. 155

[36] Abu Royah, Adhwa 'ala as-sunnah Muhammadiyah (Dar al-maarif : Cairo. 1994). Hal. 118

[37] Abu Syuhba Muhammad bin Muhammad, Difa' 'an as-sunnah. (Maktabah as-sunah : Cairo. 1989) Hal. 48.

[38] Abu Syuhba Muhammad bin Muhammad, Difa' 'an as-sunnah. (Maktabah as-sunah : Cairo. 1989) Hal. 74.

memberikan jawaban atas permasalahan yang ada, datanglah sunah sebagai jawaban akan hal tersebut, disamping itu upaya ulama islam dari semenjak masa sahabat hingga saat ini didalam menjaga orisinalitas sunah tersebut jangan lah dianggap tidak berhasil, itu terbukti dengan dihasilkan nya buku-buku hadist yang terbukti validitasnya sampai ke Nabi SAW, bukan hanya itu, didalam penentuan hadis tersebut valid atau tidak para ulama mempunya metode sendiri dalam menentukan apakah hadits ini diterima atau tidak, dan metode ini diwariskan dasarnya semenjak keberadaan Nabi Muhammad SAW kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat para Nabi hingga saat ini kita sebagai penuntut ilmu tinggal menikmati hasil dari pada perjuangan ulama kita terdahulu dalam menjaga keabsahan sunah nabawiyah. Dengan adanya ulama seperti as-Syibai dan Abu Syuhbah dalam membela sunah dan menjaganya dari fitnah-fitnah kelompok menyebarkan pemahaman nyeleneh, maka agama islam akan selalu di atas dan selalu berapa di dunia ini.

REFERENSI

Abazoh, Nizar dan Muhammad Riyadh al-Malih, Itmâm al-A'mlam (Dhil li Kitâb al-A'lam li Khairiddîn al-Zarkali) (Beirut: Dar Sadir, 1999)

Al-A'dhami, Muhammad Musthafa. Al-Dirasat fi al-hadits an-nabawi. (al-Maktabah al-islamiyah : Bairut. 1980)

Al-Barakati, Abu 'Ashim. Sabil al-Mukminin fi rad 'ala syubhat al-quraniyyin. (Dar Ibn Umar: mesir. 2005)

As-Syiba'I Musthafa, As-sunah wa makanatuha fi at-tasyri' (Dar as-salam : Cairo, 2010)

Atar, Nuruddin, Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîth (Damsyik: Dar al-Fikr, 2003),

Anonim, Ulama' wa A'lam (Katabu fi Majallât al-Wacyu al-Islâmiy al-Kuwaitiyyah)

Beik, Muhammad Khudhari. Tarikh at-tasyri' al-Islami (Dar at-tauzi' : Cairo. 2006)

Ismail, Syuhudi. Metode penelitian hadits. (Bulan Bintang : Jakarta. 1992).

Royah, Abu, Adhwa 'ala as-sunnah Muhammadiyah (Dar al-maarif : Cairo. 1994)

Khon, Abdul Majid, Pemikiran modern dalam sunah. (Kencana : Jakarta. 2011)

Muhammad, Abu Syuhba, bin Muhammad, Difa' 'an as-sunnah. (Maktabah as-sunah : Cairo. 1989)

Zurzur, Adnan Muhammad. Musthafa as-Siba'I ad-daiyah al-mujaddid. (Darul qolam : Damaskus. 2000).